

Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Program Corporate Social Responsibility Garitan Kalongliud PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor

Arif Rahman Saleh¹, Edy Ayuba², Nabilla Dea Lukita³, Yudianto⁴

¹Gold Mining, CSR & ER Bureau Head

²CSR & ER Senior Specialist

^{3,4}Community Development Officer PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor

ARTICLE HISTORY

Received : 17 March 2026

Revised : 28 Mei 2026

Accepted : 24 June 2026

Publish Online : 26 June 2026

KEYWORDS

Corporate Social Responsibility; Community Satisfaction Index; Community Empowerment; Program Evaluation; Post-Mining Sustainability

CORRESPONDENSI

Nama : Arif Rahman Saleh

Email : arahman@antam.com



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) programs in the mining sector play a strategic role in strengthening community resilience and supporting sustainable livelihoods, particularly in preparation for post-mining conditions. This study aims to analyze community satisfaction with the Garitan Kalongliud CSR Program implemented by PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor using the Community Satisfaction Index (CSI) as an evaluation framework. An evaluative mixed-methods approach was employed by integrating quantitative and qualitative data. Quantitative data were collected through a survey of 25 respondents selected purposively from 214 program beneficiaries, while qualitative data were obtained through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The quantitative data were analyzed using CSI calculations, whereas qualitative findings were used to enrich the interpretation of community perceptions and program outcomes. The results indicate that the Garitan Kalongliud Program achieved a CSI score of 3.63, equivalent to a converted score of 90.82, placing it in the "Very Good" category. High community satisfaction was associated with the program's relevance to local needs, active community participation, effective facilitation, and its positive economic, social, and environmental impacts. Beneficiaries also demonstrated strong readiness to continue program activities independently, indicating substantial sustainability potential beyond the mining period. These findings suggest that the Community Satisfaction Index is an effective instrument for evaluating CSR performance and can serve as a strategic basis for improving community empowerment, strengthening social license to operate, and supporting sustainable post-mining development.

Pendahuluan

Corporate Social Responsibility (CSR) telah berkembang menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Melalui CSR, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Moon (2007) menyatakan bahwa CSR merupakan mekanisme penting yang memungkinkan perusahaan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Selain itu, Behringer dan Szegedi (2016) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa implementasi CSR yang efektif. Dalam konteks Indonesia, Sunaryo (2015) menekankan

bahwa program CSR perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan emas, PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Mengingat sumber daya mineral merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan, perusahaan perlu mempersiapkan masyarakat menghadapi kondisi pasca tambang melalui penguatan kapasitas dan kemandirian ekonomi.

Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan pertambangan juga berpotensi menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, terutama ketergantungan ekonomi dan kerentanan masyarakat pasca tambang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola dampak tersebut melalui program CSR yang berkelanjutan. Dalam industri pertambangan, keberlangsungan operasional perusahaan juga dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat (*social license to operate*). Melalui program pemberdayaan masyarakat, perusahaan dapat memperkuat kemandirian ekonomi, mengembangkan mata pencaharian alternatif, dan mempersiapkan masyarakat menghadapi kondisi pasca tambang.

Salah satu wilayah pengembangan masyarakat PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor adalah Desa Kalongliud, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Masyarakat di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya produktivitas pertanian, ancaman alih fungsi lahan, serta kerentanan terhadap bencana seperti banjir dan longsor. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi ketahanan pangan dan keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat apabila tidak diantisipasi melalui upaya pemberdayaan yang terencana.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor mengembangkan Program Garitan Kalongliud sebagai bagian dari implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Program ini berfokus pada penguatan ketahanan pangan melalui pertanian berkelanjutan, peningkatan kapasitas petani, konservasi lingkungan, penguatan kelembagaan masyarakat, serta pengembangan mata pencaharian alternatif. Pendekatan pemberdayaan yang digunakan tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membangun kemandirian dan kapasitas lokal agar masyarakat mampu mempertahankan keberlanjutan usaha secara mandiri.

Keberhasilan program CSR tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan atau besarnya sumber daya yang dikeluarkan, tetapi juga dari sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat penerima manfaat. Evaluasi program menjadi penting untuk mengetahui efektivitas implementasi, mengidentifikasi aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan, serta memastikan bahwa program benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat (Rossi et al., 2019). Hasil evaluasi juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan desain program di masa mendatang.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat terhadap suatu program adalah melalui pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). IKM merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat

kepuasan penerima layanan atau penerima manfaat berdasarkan aspek-aspek tertentu yang telah ditetapkan. Di Indonesia, pengukuran IKM telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik. Meskipun awalnya dikembangkan untuk mengevaluasi pelayanan publik, pendekatan IKM juga dapat digunakan untuk menilai persepsi masyarakat terhadap implementasi program pemberdayaan karena mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kepuasan masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai CSR di sektor pertambangan umumnya berfokus pada implementasi program, dampak sosial ekonomi, maupun strategi pemberdayaan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap program CSR berbasis ketahanan pangan menggunakan pendekatan Indeks Kepuasan Masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terkait evaluasi kepuasan penerima manfaat pada program CSR sektor pertambangan di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai persepsi masyarakat terhadap kualitas implementasi program CSR melalui pendekatan IKM.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan masyarakat terhadap Program *Corporate Social Responsibility* Garitan Kalongliud PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor menggunakan pendekatan Indeks Kepuasan Masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek program yang memperoleh penilaian tinggi maupun yang masih perlu ditingkatkan sebagai bahan evaluasi dalam upaya penyempurnaan program CSR yang berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods atau metode campuran yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai tingkat kepuasan masyarakat terhadap Program CSR Garitan Kalongliud PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat melalui perhitungan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap persepsi, pengalaman, serta alasan yang mendasari penilaian responden terhadap program.

Sebagai studi evaluatif, kombinasi kedua pendekatan tersebut dinilai efektif karena mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif numerik, tetapi juga memberikan konteks dan penjelasan atas hasil pengukuran yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan pada penerima manfaat Program CSR Garitan Kalongliud yang berada di Desa Kalongliud, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah pengembangan masyarakat PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penerima manfaat Program Garitan Kalongliud. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian, penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel

berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi penerima manfaat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program dan memiliki pengalaman yang memadai untuk memberikan penilaian terhadap implementasi Program Garitan Kalongliud. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 25 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Kuesioner (Survei IKM)

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan Program Garitan Kalongliud. Instrumen disusun berdasarkan indikator Indeks Kepuasan Masyarakat yang telah disesuaikan dengan konteks evaluasi program CSR.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada penerima manfaat dan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, manfaat, serta harapan terhadap program.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa laporan program, data penerima manfaat, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian berupa kuesioner Indeks Kepuasan Masyarakat yang memuat sejumlah indikator untuk menilai pelaksanaan Program Garitan Kalongliud. Indikator yang digunakan meliputi:

1. Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat;
2. Partisipasi masyarakat dalam program;
3. Kualitas pendampingan;
4. Manfaat program yang dirasakan masyarakat;
5. Keberlanjutan program.

Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu:

Skor	Kategori
1	Tidak Baik
2	Kurang Baik
3	Baik
4	Sangat Baik

Data kuantitatif dianalisis menggunakan metode Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Nilai IKM dihitung berdasarkan rata-rata skor seluruh indikator yang diperoleh dari responden.

$$\text{IKM} = \frac{\text{Total Nilai Persepsi per Unsur}}{\text{Total unsur yang terisi}} \times \text{Nilai Penimbang}$$

Untuk memudahkan interpretasi terhadap penilaian IKM yaitu antara 25 –100 maka hasil penilaian tersebut dikonversikan dengan nilai dasar 25, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IKM Unit Pelayanan} \times 25$$

Untuk menilai mutu pelayanan dan kinerja unit pelayanan, diperlukan pengelompokan kategori berdasarkan nilai interval IKM dan nilai interval konversi IKM sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Kategori Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)

No	Nilai Interval IKM	Konversi IKM	Mutu Pelayanan	Kategori
1	1,00 - 1,75	25 - 43,75	D	Tidak Baik
2	1,76 -2,50	43,76 - 62,50	C	Kurang Baik
3	2,51 - 3,25	62,51 - 81,25	B	Baik
4	3,26 - 4,00	81,26 - 100,00	A	Sangat Baik

Sumber : Olah Data IKM PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari survei kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi data sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Garitan Kalongliud

Program Garitan Kalongliud merupakan salah satu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor yang dilaksanakan di Desa Kalongliud, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Program ini berfokus pada pengembangan pertanian terpadu berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Program ini mengembangkan komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, dan jagung melalui penerapan inovasi pertanian. Selain mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat, program ini juga memperkuat kapasitas kelembagaan melalui keterlibatan kelompok tani muda dalam memperluas akses pasar. Dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, Program Garitan Kalongliud menjadi wujud komitmen PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor dalam mendukung

pembangunan berkelanjutan serta mendorong kemandirian masyarakat menuju keberlanjutan pascatambang.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 25 responden yang merupakan penerima manfaat Program Garitan Kalongliud. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam program dan pengalaman yang memadai dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Karakteristik responden menggambarkan profil penerima manfaat yang menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap pelaksanaan program. Mayoritas responden merupakan petani aktif yang telah terlibat dalam program selama beberapa tahun sehingga memiliki pemahaman yang cukup mengenai proses implementasi dan manfaat program yang diterima.

Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat

Hasil pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat menunjukkan bahwa Program Garitan Kalongliud memperoleh nilai IKM sebesar 3,63 dari skala 4,00. Setelah dikonversi sesuai pedoman interpretasi IKM, diperoleh nilai sebesar 90,82, yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik".

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat merasa puas terhadap pelaksanaan Program Garitan Kalongliud. Tingginya tingkat kepuasan mengindikasikan bahwa program dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta memberikan manfaat yang nyata bagi penerima manfaat.

Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Masyarakat

Tanggapan responden tentang Kesesuaian program Garitan Kalongliud dengan kebutuhan masyarakat berada dalam kategori sangat baik dengan nilai indeks sebesar 3,80 dan nilai konversi sebesar 95,00%. Sebesar 80,00% penerima manfaat menyatakan program Garitan Kalongliud sangat sesuai dengan potensi, masalah dan peluang yang ada. Sedangkan sisanya sebesar 20,00% penerima manfaat menyatakan sesuai dengan kebutuhan (dua diantara tiga). Para penerima manfaat merasa kehadiran bahwa program Garitan Kalongliud sangat sesuai dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) di Desa Kalongliud. Selain itu penerima manfaat program juga mengatakan bahwa dengan mengikuti program Garitan Kalongliud sudah merasakan banyak manfaat dan hasilnya, seperti tersedianya lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan menambah wawasan.

Tabel 1.2 Kesesuaian Program dengan Kebutuhan

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Jawaban	(Orang)	(%)

Sangat sesuai (potensi, masalah, peluang)	20	80
Sesuai (dua diantara tiga)	5	20
Total	25	100

Sumber: Olah Data IKM PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Garitan Kalongliud telah menerapkan prinsip pembangunan partisipatif, yaitu program dirancang berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Menurut Ife (2013), keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebutuhan dan solusi merupakan unsur penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi penerima manfaat dalam Program Garitan Kalongliud tergolong sangat baik, dengan nilai indeks 3,36 dan nilai konversi 84,00%. Sebanyak 36,00% responden menyatakan sangat aktif dan 64,00% menyatakan aktif mengikuti kegiatan program. Tingginya partisipasi ini menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang didukung oleh budaya gotong royong dan koordinasi yang baik antaranggota maupun masyarakat sekitar.

Tabel 1.3 Partisipasi Masyarakat

Kriteria Jawaban	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Sangat aktif (selalu hadir dalam setiap kegiatan, punya inisiatif)	9	36
Aktif (hadir dalam setiap kesempatan)	16	64
Total	25	100

Sumber: Olah Data IKM PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor

Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa penerima manfaat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam menentukan arah dan keberhasilan program. Chambers (1995) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pembangunan karena masyarakat memiliki pemahaman yang paling baik terhadap kebutuhan dan kondisi lokal yang dihadapi.

Kualitas Pendampingan Program

Keberadaan *Community Development (CD) Officer* memiliki skor 2,00 dan nilai konversi sebesar 100% dengan kategori baik. Keberadaan *CD Officer* di lingkungan masyarakat khususnya pada wilayah pendampingan program pengembangan masyarakat merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan berkomitmen dalam menjalankan program. Tabel 1.4 dibawah ini menunjukkan semua penerima manfaat menyatakan bahwa *CD Officer* selama ini hadir untuk mendampingi program.

Tabel 1.4 Keberadaan *CD Officer* yang Mendampingi Program

Kriteria Jawaban	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Ada	25	100
Total	25	100

Sumber: Olah Data IKM PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor

Peran pendamping dalam program pemberdayaan masyarakat sangat penting karena berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus penghubung antara masyarakat dengan perusahaan. Pendampingan yang intensif memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Persepsi terhadap Keberlanjutan Program

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tingginya persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan program.

Berdasarkan table 1.5 menunjukan poin keberlanjutan usaha memiliki kategori sangat baik dengan nilai indeks 4,00 dan nilai konversi 100%.

Tabel 1.5 Indeks Keberlanjutan Usaha

Jumlah Responden	25
Nilai Indeks	4,00
Nilai IKM Konversi	100,00%
Kategori	Sangat Baik

Sumber: Olah Data IKM PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor

Semua penerima manfaat menyatakan bahwa mereka sangat yakin untuk melanjutkan pengembangan program. Keyakinan penerima manfaat dilatarbelakangi oleh nilai-nilai kegotong-royongan dan keswadayaan yang tertanam kuat, serta legitimasi yang kuat dari masyarakat. Selain itu perkembangan program sejauh ini telah membuka peluang kerjasama dari beberapa pihak. Sehingga ada keyakinan dari penerima manfaat terkait keberlanjutan usaha apabila tidak lagi didampingi perusahaan. Namun demikian penerima manfaat juga mengakui masih ada pekerjaan rumah di internal kelompok yang harus diselesaikan apabila sudah tidak dibersamai perusahaan, hal ini terkait dengan pola komunikasi yang terlalu mengandalkan pengurus inti, fokus kelompok yang terlalu bertumpu pada hal-hal teknis dan tingkat inisiatif yang masih rendah.

Temuan ini menunjukkan adanya rasa memiliki (*ownership*) terhadap program serta meningkatnya kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha yang telah dikembangkan. Keberlanjutan program merupakan indikator penting dalam evaluasi CSR karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam membangun kapasitas masyarakat, bukan sekadar memberikan bantuan jangka pendek.

Hasil Total Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Mutu Pelaksanaan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Garitan Kalongliud telah berhasil diimplementasikan sebagai program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat. Tingginya nilai IKM mengindikasikan bahwa masyarakat memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian program, tingkat partisipasi, kualitas pendampingan, manfaat yang dirasakan, serta keberlanjutan program.

Tingginya tingkat kepuasan masyarakat juga dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan sosial terhadap keberadaan perusahaan. Dalam konteks industri pertambangan, kondisi ini berkaitan dengan konsep *social license to operate* (SLO), yaitu tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap aktivitas perusahaan (Boutilier, 2014). Program CSR yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata berpotensi memperkuat legitimasi sosial perusahaan dan mendukung keberlangsungan operasionalnya.

Selain itu, temuan bahwa seluruh responden bersedia melanjutkan usaha secara mandiri menunjukkan bahwa Program Garitan Kalongliud tidak hanya berhasil meningkatkan kepuasan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya persiapan masyarakat menghadapi kondisi pasca tambang. Diversifikasi mata pencaharian melalui pertanian berkelanjutan dapat menjadi strategi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Dengan demikian, Program Garitan Kalongliud tidak hanya berfungsi sebagai instrumen tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang mendukung terciptanya keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah sekitar tambang

Kesimpulan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Program Corporate Social Responsibility (CSR) Garitan Kalongliud yang diimplementasikan oleh PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor telah mencapai tingkat kepuasan masyarakat yang sangat tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar **3,63** dengan nilai konversi **90,82**, sehingga termasuk dalam kategori **“Sangat Baik”**. Tingginya tingkat kepuasan tersebut mencerminkan bahwa program telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat, terutama dalam memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta mengembangkan sumber penghidupan alternatif di sekitar wilayah operasional tambang. Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) yang kuat, didukung oleh koordinasi yang baik dan semangat gotong royong dalam pelaksanaan program.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa Program Garitan Kalongliud memiliki potensi keberlanjutan yang kuat. Kesiapan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kemandirian masyarakat sebagai bagian dari persiapan menghadapi kondisi pascatambang. Temuan ini menegaskan bahwa Indeks Kepuasan Masyarakat tidak hanya efektif digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan penerima manfaat, tetapi juga dapat menjadi instrumen strategis dalam mengevaluasi efektivitas program CSR, mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan, serta memperkuat *social license to operate* perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran kepuasan masyarakat perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam evaluasi program CSR guna mendukung pelaksanaan program pemberdayaan yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program CSR terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui cakupan responden yang lebih luas serta pendekatan longitudinal sehingga efektivitas program dalam mendukung pembangunan berkelanjutan pascatambang dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan penelitian, PT ANTAM (Persero) Tbk UBPE Pongkor disarankan untuk mempertahankan aspek-aspek program yang telah memperoleh tingkat kepuasan masyarakat yang sangat baik, khususnya kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, kualitas pendampingan, serta manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dirasakan oleh penerima manfaat. Selain itu, perusahaan perlu memperluas partisipasi masyarakat secara lebih inklusif dengan melibatkan perempuan, generasi muda, dan kelompok masyarakat di luar penerima manfaat agar dampak program dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Untuk mendukung efektivitas implementasi program, evaluasi kepuasan masyarakat melalui pendekatan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) perlu dilakukan secara berkala sebagai bagian dari sistem monitoring dan evaluasi CSR. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program secara

berkelanjutan, memperkuat pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan social license to operate perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah pascatambang.

Daftar Pustaka

- Behringer, K., & Szegedi, K. (2016). *The Role of CSR in Achieving Sustainable Development – Theoretical Approach*. European Scientific Journal, 12(22), 10–22.
- Boutilier, R. G. (2014). Frequently Asked Questions About the Social Licence to Operate. *Impact Assessment and Project Appraisal*, 32(4), 263–272. <https://doi.org/10.1080/14615517.2014.941141>
- Carroll, A. B. (1991). *The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*. Business Horizons, 34(4), 39–48.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Environment and Urbanization, 7(1), 173–204.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri PANRB Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik*.
- Moon, J. (2007). *The Contribution of Corporate Social Responsibility to Sustainable Development*. Sustainable Development, 15(5), 296–306
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A Systematic Approach* (8th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sunaryo. (2015). *Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Masalah-Masalah Hukum, 44(1), 26–33.
- Thomson, I., & Boutilier, R. G. (2011). *Social License to Operate*. In P. Darling (Ed.), *SME Mining Engineering Handbook*.
- UGM, S. (2025). *Indeks Kepuasan Masyarakat Program Garitan Kalongliud tahun 2025*. Yogyakarta: SODEC UGM.

